

Integrasi Ekowisata dan *Community-Based Tourism* (CBT) dalam Pengelolaan Berkelanjutan Clungup Mangrove Conservation (CMC) Tiga Warna

Zaki Alif Ramadhani^{1*}, Annisa Lazuardina², Nadya Mutiara Yasin³, Rizky Ja'far Sodig⁴

^{1,3,4}Program Studi Pariwisata, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya, Kota Malang, Indonesia

²Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata YAPARI, Kota Bandung, Indonesia

e-mail: ¹zakirmdhn@ub.ac.id

ABSTRAK

Kawasan Clungup Mangrove Conservation (CMC) Tiga Warna merupakan destinasi ekowisata pesisir yang dikelola berbasis komunitas dan berhasil memadukan konservasi lingkungan dengan pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan prinsip ekowisata dan *community-based tourism* (CBT) dalam pengelolaan kawasan serta kontribusinya terhadap keberlanjutan ekologis dan ekonomi lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan konservasi mangrove, terumbu karang, dan ekosistem pesisir merupakan hasil langsung dari pengaturan wisata berbasis daya dukung, regulasi ketat aktivitas wisata, dan reinvestasi pendapatan untuk konservasi. Temuan lapangan mengungkapkan bahwa kondisi ekologi yang membaik berdampak signifikan pada peningkatan hasil tangkapan nelayan, ketersediaan air bersih, kesuburan tanah, dan penurunan risiko bencana. Dari sisi ekonomi, pendapatan CMC menunjukkan tren peningkatan pada 2022–2024, sementara seluruh keuntungan kembali dialokasikan untuk konservasi dan operasional komunitas. Integrasi prinsip ekowisata dan CBT tercermin dari dominasi peran masyarakat dalam pengambilan keputusan, transparansi keuangan, distribusi manfaat yang adil, serta penguatan kapasitas lokal dalam konservasi dan pelayanan wisata. Secara keseluruhan, CMC Tiga Warna membuktikan bahwa model pengelolaan berbasis komunitas dapat menjadi strategi efektif untuk mencapai tujuan ekowisata sekaligus mendukung kesejahteraan masyarakat pesisir.

Kata kunci :

Ekowisata; *Community-based Tourism*; Konservasi Pesisir; Pemberdayaan Masyarakat

ABSTRACT

Clungup Mangrove Conservation (CMC) Tiga Warna is a coastal ecotourism destination managed through a community-based approach that successfully integrates environmental conservation with local empowerment. This study aims to analyze the application of ecotourism and community-based tourism (CBT) principles in the area and assess their contribution to ecological and economic sustainability. The findings indicate that the restoration of mangroves, coral reefs, and coastal ecosystems is directly supported by strict visitor management, carrying-capacity regulation, and the reinvestment of tourism revenue into conservation programs. Field evidence reveals that ecological improvements have led to increased fish catches, improved freshwater availability, enhanced soil fertility, and reduced environmental risks for surrounding communities. Economically, CMC has experienced increasing revenue trends from 2022 to 2024, with profits fully reinvested into conservation and community operations. The integration of ecotourism and CBT principles is reflected in strong community participation in decision-making, financial transparency, equitable benefit distribution, and the development of local capacities in conservation and tourism services. Overall, CMC Tiga Warna demonstrates that a community-based management model can effectively support ecotourism objectives while enhancing the well-being and resilience of coastal communities.

Keywords :

Ecotourism, Community-based Tourism, Coastal Conservation, Community Empowerment

A. PENDAHULUAN

Pengembangan pariwisata berkelanjutan di kawasan pesisir dan mangrove menjadi semakin mendesak mengingat tingginya kerentanan ekologis wilayah tersebut terhadap tekanan aktivitas manusia. Keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya alam dan pelestarian lingkungan harus dijaga agar fungsi ekologis pesisir tetap berlangsung secara optimal. Dalam konteks ini, pendekatan yang mampu menjawab kebutuhan konservasi sekaligus mendorong manfaat sosial-ekonomi masyarakat lokal menjadi sangat penting.

Salah satu pendekatan yang relevan adalah *ekowisata*, yang menempatkan konservasi, pendidikan lingkungan, dan kepedulian terhadap ekosistem sebagai fondasi utama pengembangan

wisata. Indonesia memiliki potensi besar untuk mengembangkan ekowisata berbasis sumber daya alam dibandingkan negara-negara maju yang cenderung mengandalkan inovasi teknologi dalam sektor pariwisatanya (Pynanjung, 2018). Ekosistem mangrove, sebagai salah satu aset pesisir yang paling strategis, menghadirkan nilai ekologis dan ekonomi yang signifikan untuk pengembangan destinasi berbasis alam (Mahardana, Zulkifli, & Sabariyah, 2021).

Untuk memastikan ekowisata memberikan manfaat yang berkelanjutan, diperlukan mekanisme pengelolaan yang tidak hanya memprioritaskan konservasi lingkungan tetapi juga memberdayakan masyarakat lokal sebagai aktor utama. Dalam hal ini, *Community-Based Tourism* (CBT) menjadi

pendekatan implementatif yang menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemanfaatan hasil kegiatan wisata. Konsep ekowisata berbasis masyarakat yang berkembang sejak tahun 2000-an menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas merupakan kunci keberlanjutan destinasi (Asy'ari dkk., 2021). Praktik CBT di Indonesia bahkan terus meningkat karena mampu menghadirkan pengalaman autentik melalui perpaduan unsur alam, budaya, dan interaksi masyarakat (Hidayat dkk., 2025).

Clungup Mangrove Conservation (CMC) Tiga Warna merupakan salah satu contoh kawasan yang berhasil memadukan potensi ekosistem mangrove dengan pengelolaan berbasis komunitas. Kawasan ini tidak hanya mengedepankan konservasi pesisir, tetapi juga mengintegrasikan peran masyarakat dalam seluruh proses pengelolaan sehingga menjadikannya model ekowisata berbasis komunitas yang unik dan relevan untuk dikaji lebih dalam.

Meskipun penelitian mengenai ekowisata, mangrove, dan CBT telah banyak dilakukan, sebagian besar kajian terdahulu masih berfokus pada aspek ekologis mangrove, evaluasi pengelolaan ekowisata secara umum, atau implementasi CBT tanpa melihat hubungan keduanya secara simultan. Hingga kini, belum banyak penelitian yang mengupas secara komprehensif bagaimana integrasi ekowisata dan CBT dapat berjalan beriringan serta saling memperkuat untuk mencapai pengelolaan kawasan pesisir yang berkelanjutan. Kesenjangan penelitian ini menjadi dasar penting bagi studi ini untuk menganalisis pola integrasi konservasi lingkungan, pemberdayaan masyarakat, dan praktik pengelolaan di CMC Tiga Warna sebagai model yang berpotensi direplikasi pada destinasi pesisir lainnya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami integrasi ekowisata dan *Community-Based Tourism* (CBT) dalam pengelolaan berkelanjutan Clungup Mangrove Conservation (CMC) Tiga Warna. Penelitian dilaksanakan di kawasan CMC Tiga Warna yang berlokasi di Desa Tambakrejo, Kecamatan Sumbermajing Wetan, Kabupaten Malang, Jawa Timur, yang dipilih karena dikenal sebagai contoh praktik pengelolaan ekowisata berbasis komunitas yang berhasil.

Data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan Arik Anggara selaku Litperbang Yayasan Bhakti Alam Sendangbiru dan Mbah Is selaku masyarakat sekitar yang juga menjadi *guide* wisata serta observasi langsung terhadap aktivitas wisata dan kondisi ekosistem mangrove. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan melalui studi dokumentasi terhadap penelitian terdahulu, laporan pengelolaan kawasan, dan literatur terkait ekowisata dan CBT. Rancangan penelitian bersifat deskriptif

kualitatif yang bertujuan menggambarkan fenomena pengelolaan kawasan secara sistematis.

Data dianalisis menggunakan analisis tematik melalui beberapa tahapan utama, dimulai dari proses familiarisasi melalui pembacaan ulang transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen. Seluruh wawancara ditranskrip secara verbatim, kemudian dilakukan pengkodean awal untuk mengidentifikasi unit-unit makna yang relevan dengan fokus penelitian. Kode-kode tersebut selanjutnya dikelompokkan menjadi kategori dan disintesis menjadi tema-tema utama yang menggambarkan pola integrasi ekowisata dan *Community-Based Tourism* (CBT). Tema yang terbentuk kemudian ditinjau kembali untuk memastikan konsistensi, koherensi, serta keterhubungannya dengan konteks empiris.

Keabsahan temuan diperkuat melalui triangulasi data. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan temuan dari wawancara dengan bukti lapangan yang diperoleh melalui observasi serta hasil penelitian terdahulu. Proses triangulasi ini memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan tidak hanya bergantung pada satu jenis data, tetapi merupakan penggabungan dari berbagai perspektif yang saling melengkapi. Tahap akhir analisis dilakukan dengan menafsirkan tema-tema yang telah dirumuskan dan mengaitkannya dengan tujuan penelitian, yaitu memahami pola integrasi ekowisata dan CBT di CMC Tiga Warna. Interpretasi mendalam ini dilakukan dengan menggunakan kutipan wawancara, catatan observasi, dan informasi dokumen sebagai bukti yang saling menguatkan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekowisata pada dasarnya dibangun atas lima prinsip utama, yaitu konservasi, edukasi, partisipasi masyarakat, peningkatan ekonomi, dan atraksi wisata. Kelima prinsip ini menjadi landasan dalam pengembangan destinasi ekowisata yang tidak hanya berorientasi pada keberlanjutan lingkungan, tetapi juga kesejahteraan masyarakat lokal. Pada kawasan Clungup Mangrove Conservation (CMC) Tiga Warna, penerapan prinsip-prinsip tersebut berkaitan erat dengan pendekatan *Community-Based Tourism* (CBT), yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam pengelolaan wisata. Oleh karena itu, analisis berikut memfokuskan pada bagaimana setiap prinsip ekowisata diterapkan, sekaligus melihat bentuk keterlibatan masyarakat dalam mendukung pengelolaan berkelanjutan kawasan tersebut.

Prinsip Konservasi

Upaya konservasi di CMC Tiga Warna tidak hanya tercermin dari berbagai temuan penelitian sebelumnya, tetapi juga diperkuat oleh praktik lapangan yang dilakukan oleh pengelola bersama masyarakat. Kegiatan konservasi dilakukan secara rutin, terstruktur, dan melibatkan warga Desa Tambakrejo dalam berbagai bentuk aksi nyata. Aktivitas tersebut mencakup rehabilitasi mangrove,

perlindungan terumbu karang, pengawasan kawasan, serta pengaturan kunjungan wisata. Dengan demikian, konservasi di CMC menjadi bentuk kolaborasi berkelanjutan yang memadukan pendekatan ekologis dan sosial berupa keterlibatan masyarakat lokal.

Secara ekologis, kawasan ini mengalami pemulihan vegetasi mangrove yang sangat signifikan. Ardiansyah, Anggara, dan Sartimbul (2022) menemukan 16 spesies mangrove yang menunjukkan tingginya tingkat keanekaragaman hayati. Temuan ini didukung oleh Budianto dkk. (2025) yang mencatat peningkatan kepadatan mangrove sejak 2014 hingga 2024. Wawancara dengan pengelola mengungkapkan bahwa peningkatan tersebut terjadi karena adanya penanaman berkala, pelatihan rehabilitasi kepada warga, serta pembatasan aktivitas wisata di area sensitif yang dilakukan oleh pengelola dan masyarakat.

Konservasi terumbu karang juga menjadi salah satu prioritas utama dalam pengelolaan ekowisata CMC Tiga Warna. Mubarak dkk. (2024) menemukan 10 spesies terumbu karang dengan total 37 individu, yang menunjukkan kondisi ekosistem karang berada dalam keadaan stabil. Keanekaragaman fauna pesisir turut mencerminkan keberhasilan konservasi yang dilakukan. Qumillaila (2019) mencatat adanya lima jenis keping biola (*Uca spp.*) yang tersebar di berbagai titik pengamatan. Keragaman jenis ini mengindikasikan bahwa habitat pesisir dalam kondisi sehat dan mendukung kehidupan biota kecil yang sensitif.

Strategi konservasi di CMC diperkuat melalui penerapan sistem zonasi yang terkelola dengan baik. Mardianto (2018) menjelaskan tiga zona utama, yaitu zona inti untuk konservasi penuh, zona penyangga untuk perlindungan tambahan, dan zona pengelola yang diperuntukkan bagi aktivitas wisata. Wawancara dengan pengelola memperlihatkan bahwa zona inti dijaga ketat melalui patroli harian, sementara zona pengelola didesain agar tetap ramah lingkungan tanpa mengganggu ekosistem utama. Dengan adanya zonasi ini, aktivitas wisata dapat berjalan selaras dengan upaya perlindungan lingkungan.

Manfaat konservasi tidak hanya dirasakan dari sisi ekologis, tetapi juga memberikan dampak sosial dan ekonomi bagi masyarakat. Intansari dan Harahab (2018) menemukan bahwa masyarakat di Desa Tambakrejo merasakan penurunan risiko longsor, meningkatnya kesuburan tanah, serta perbaikan ketersediaan air bersih. Warga yang diwawancara juga menyampaikan bahwa hasil panen dan tangkapan ikan telah meningkat setelah kondisi ekosistem membaik. Hal ini menunjukkan bahwa konservasi mampu memberikan kesejahteraan nyata bagi masyarakat lokal.

Kondisi geomorfologis pesisir CMC relatif stabil sebagai hasil dari berbagai kegiatan konservasi yang dilakukan. Penelitian Isdianto dkk. (2020) mencatat bahwa garis pantai tidak mengalami perubahan drastis dan lebih banyak mengalami akresi,

yang menandakan proses sedimentasi berjalan dengan baik. Observasi lapangan mendukung temuan ini, di mana terlihat vegetasi pesisir tumbuh rapat dan berfungsi sebagai penahan abrasi alami. Stabilitas pesisir ini menjadi indikator keberhasilan konservasi jangka panjang.

Upaya konservasi juga membawa perubahan sosial yang sangat signifikan dalam masyarakat. Chrissanty, Bhaskara, dan Nugroho (2024) menunjukkan bahwa warga yang sebelumnya merusak hutan dan terumbu karang kini telah berubah menjadi penjaga dan pelaku utama ekowisata. Wawancara mengonfirmasi bahwa meningkatnya pemahaman warga tentang manfaat ekologis dan ekonomi dari kelestarian lingkungan menjadi faktor utama perubahan ini. Transformasi ini memperlihatkan bahwa konservasi tidak hanya memulihkan alam, tetapi juga membangun kesadaran dan tanggung jawab lingkungan dalam jangka panjang.

Integrasi prinsip ekowisata dengan pendekatan Community-Based Tourism (CBT) di CMC Tiga Warna tampak kuat melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap aktivitas pelestarian lingkungan. Program rehabilitasi mangrove dan perlindungan terumbu karang yang terbukti mengalami peningkatan signifikan, misalnya perubahan kepadatan mangrove dari 2014 hingga 2024 yang menunjukkan keberhasilan konservasi yang tidak lepas dari partisipasi masyarakat (Budianto et al., 2025). Temuan ini sejalan dengan Adyatma et al. (2024) yang menegaskan bahwa dampak positif ekowisata muncul ketika masyarakat terlibat secara langsung, salah satunya melalui kegiatan penanaman mangrove yang berkontribusi pada pemulihan ekosistem pesisir. Dengan demikian, konservasi di CMC bukan hanya program lingkungan, tetapi menjadi bagian dari praktik CBT yang menempatkan masyarakat sebagai penjaga utama kawasan.

Prinsip Edukasi

Edukasi menjadi salah satu unsur penting dalam pengembangan ekowisata di CMC Tiga Warna, karena wisatawan tidak hanya datang untuk rekreasi, tetapi juga untuk memperoleh pengetahuan mengenai lingkungan pesisir. Pemandu wisata berperan aktif memberikan penjelasan kepada pengunjung mengenai sejarah terbentuknya CMC, ragam spesies mangrove, teknik penanaman, serta pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem. Observasi lapangan menunjukkan bahwa setiap wisatawan wajib mengikuti sesi briefing yang berisi materi konservasi sebelum memasuki kawasan. Dengan demikian, edukasi lingkungan menjadi bagian integral dari seluruh pengalaman berwisata di CMC.

Peran pemandu dalam proses edukasi sangat signifikan karena mereka menjadi penyampai informasi sekaligus pengawas perilaku pengunjung.

Ekananda (2019) menjelaskan bahwa pemandu di CMC memiliki tiga fungsi utama, yaitu pelayanan, pemeliharaan, dan edukasi yang semuanya dijalankan secara konsisten. Wawancara dengan pemandu mengonfirmasi bahwa mereka telah mendapatkan pelatihan khusus mengenai konservasi dan komunikasi wisata. Hal ini membuat informasi yang disampaikan kepada pengunjung lebih akurat dan sesuai dengan prinsip-prinsip ekowisata.

Selain edukasi langsung oleh pemandu, pengelola CMC juga menyediakan paket wisata edukatif yang dirancang untuk kelompok pelajar dan mahasiswa. Paket ini memuat kegiatan seperti praktik menanam mangrove, identifikasi jenis vegetasi, dan penjelasan tentang zonasi kawasan. Dari hasil observasi, kawasan ini juga sering dijadikan lokasi studi lapangan oleh mahasiswa dari berbagai jurusan, mulai dari perikanan, kehutanan, biologi, hingga pariwisata. Kehadiran kelompok akademik ini menunjukkan bahwa CMC memiliki nilai edukatif yang tinggi dan diakui oleh institusi pendidikan.

Upaya edukasi yang terjadi di CMC juga berdampak pada peningkatan kepedulian lingkungan, terutama pada generasi muda. Abidin dkk. (2023) menegaskan bahwa konsistensi dalam gerakan edukasi lingkungan sangat penting karena mampu membentuk sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku yang pada akhirnya meningkatkan minat berkunjung ke CMC. Wawancara dengan pengelola menunjukkan bahwa mereka terus memperbarui materi edukasi agar tetap relevan dengan isu lingkungan terkini. Hal ini memastikan bahwa edukasi tidak hanya informatif, tetapi juga mampu mendorong perubahan perilaku pengunjung.

Integrasi prinsip ekowisata dengan pendekatan Community-Based Tourism (CBT) pada aspek edukasi di CMC Tiga Warna tercermin dari upaya penyadaran lingkungan yang menyasar tidak hanya wisatawan, tetapi juga masyarakat lokal. Edukasi lingkungan dilakukan melalui penyuluhan, pendampingan, dan keterlibatan langsung masyarakat dalam rehabilitasi mangrove sehingga mereka memahami pentingnya menjaga ekosistem pesisir. Proses ini menumbuhkan kesadaran kolektif dan rasa tanggung jawab terhadap kelestarian kawasan, sekaligus memperkuat komitmen jangka panjang untuk merawat lingkungan serta mendukung keberlanjutan program konservasi.

Selain edukasi lingkungan, penguatan kompetensi masyarakat juga menjadi bagian penting dari integrasi ekowisata dan CBT. Para pemandu wisata, yang seluruhnya berasal dari masyarakat sekitar, dibekali pelatihan kepemanduan, teknik interpretasi lingkungan, dan pelayanan prima agar mampu memberikan pengalaman edukatif berkualitas kepada wisatawan. Upaya peningkatan kapasitas ini tidak berdiri sendiri, tetapi diperkuat oleh pendampingan berkelanjutan dari East Java Ecotourism Forum (EJEF). EJEF tidak hanya memberikan pelatihan, tetapi juga berperan aktif

dalam mendampingi proses pengembangan dan pengelolaan ekowisata secara menyeluruh, termasuk penataan kawasan, penerapan standar konservasi, dan penguatan tata kelola berbasis komunitas. Dengan demikian, aspek edukasi di CMC Tiga Warna tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat, tetapi juga memastikan bahwa pengelolaan destinasi berlangsung profesional, konsisten, dan selaras dengan prinsip ekowisata berkelanjutan.

Prinsip Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat merupakan elemen penting dalam pengembangan ekowisata dan menjadi fondasi utama dalam Community-Based Tourism (CBT) di CMC Tiga Warna. Masyarakat lokal terlibat sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program, sehingga mereka memiliki rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap keberlanjutan kawasan. Seluruh pengelola dan karyawan CMC berasal dari masyarakat setempat, yang menunjukkan bahwa pengembangan kawasan tidak hanya bertumpu pada lembaga, tetapi pada kapasitas komunitas itu sendiri. Keterlibatan ini sejalan dengan temuan Abidin, Handayani, Zaky, dan Faturrahman (2022) yang menegaskan bahwa pengelolaan sumber daya pesisir memerlukan partisipasi berbagai pemangku kepentingan, termasuk masyarakat lokal.

Partisipasi tersebut tidak hanya berwujud keterlibatan dalam operasional, tetapi juga dalam proses pengambilan keputusan dan penyusunan rencana. Masyarakat dilibatkan dalam musyawarah awal sebelum kawasan ditetapkan sebagai destinasi ekowisata, seperti dijelaskan Chrissanty, Bhaskara, dan Nugroho (2024), untuk mencegah konflik dan memastikan kesesuaian rencana dengan aspirasi komunitas. Keterlibatan dalam perencanaan ini mencakup dukungan terhadap ide pengembangan wisata, partisipasi dalam penyusunan desain kawasan, dan peran aktif dalam menyosialisasikan rencana kepada warga lain sebagaimana dijelaskan Kaharuddin dkk. (2020). Proses ini menunjukkan bahwa pembangunan ekowisata di CMC tidak bersifat top-down, tetapi berbasis dialog dan kesepakatan bersama.

Pengembangan ekowisata juga membawa perubahan perilaku masyarakat, dari yang sebelumnya merusak hutan dan terumbu karang menjadi pelaku pelestarian dan penyedia jasa wisata. Perubahan ini menunjukkan keberhasilan pendekatan pemberdayaan yang dilakukan pengelola bersama masyarakat, seperti dicatat oleh Chrissanty, Bhaskara, dan Nugroho (2024). Selain itu, Yayasan Bakti Alam memastikan masyarakat memperoleh manfaat ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja, redistribusi pendapatan, serta peningkatan kesejahteraan kelompok seperti diungkapkan Putra et al. (2024). Adanya manfaat ekonomi yang jelas semakin memperkuat komitmen masyarakat untuk menjaga keberlanjutan kawasan.

Partisipasi masyarakat dalam konteks CBT di CMC Tiga Warna juga dipengaruhi oleh meningkatnya pendapatan, menguatnya kohesi sosial, dan terjaminnya ruang bagi masyarakat untuk menyampaikan pendapat. Hidayat dkk. (2025) menegaskan bahwa aspek-aspek tersebut meningkatkan antusiasme masyarakat dalam pengembangan CBT sehingga mereka merasa menjadi bagian penting dari kemajuan kawasan. Hal ini memperlihatkan bahwa pelibatan masyarakat bukan hanya kebutuhan teknis dalam pengelolaan wisata, tetapi juga menjadi strategi pemberdayaan sosial yang memperkuat ketahanan komunitas. Dengan demikian, partisipasi masyarakat di CMC Tiga Warna tidak hanya memastikan keberlanjutan ekowisata, tetapi juga memperkuat integrasi sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam jangka panjang.

Integrasi prinsip ekowisata dan CBT terlihat melalui sinergi antarsektor yang terlibat dalam pengelolaan kawasan. Keterlibatan pengelola, masyarakat lokal, pemerintah, dan kelompok pendukung lainnya memperkuat tata kelola destinasi dan mencegah ketimpangan peran, sehingga pengembangan kawasan berjalan harmonis (Asy'ari et al., 2021). Tingginya keterlibatan masyarakat juga sejalan dengan hasil analisis Tiarantika et al. (2024), yang menekankan bahwa tindakan prioritas dalam pengembangan ekowisata berbasis masyarakat banyak berfokus pada aspek sosial, seperti peningkatan kesejahteraan, perluasan kesempatan kerja, dukungan usaha lokal, peningkatan partisipasi, dan pengurangan konflik sosial. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat bukan hanya penerima manfaat,

tetapi menjadi aktor utama yang menggerakkan keberlanjutan destinasi.

Prinsip Peningkatan Ekonomi

Peningkatan ekonomi menjadi salah satu dampak utama dari pengelolaan ekowisata CMC Tiga Warna yang berbasis konservasi dan pelibatan masyarakat lokal. Masyarakat yang sebelumnya bergantung pada sektor perikanan kini merasakan peningkatan hasil tangkapan setelah kondisi ekosistem mangrove dan terumbu karang membaik. Perbaikan ekosistem ini memberikan efek domino terhadap keberlanjutan mata pencarian nelayan, terutama karena produktivitas perairan kembali pulih. Dengan demikian, upaya konservasi yang dilakukan tidak hanya menjaga lingkungan, tetapi juga memperkuat fondasi ekonomi masyarakat pesisir.

Temuan Setyanto, Sanjaya, dan Rusmini (2024) menunjukkan bahwa CMC Tiga Warna merupakan contoh keberhasilan implementasi Undang-Undang Kepariwisataan, yang menekankan pertumbuhan ekonomi, keberlanjutan lingkungan, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Keberhasilan ini terlihat dari manfaat ekonomi dan kualitas hidup yang dirasakan masyarakat sekitar. Sementara itu, Intansari dan Harahab (2018) menjelaskan bahwa meskipun pendapatan CMC lebih rendah dibanding destinasi lain seperti Pantai Goa Cina, manfaat lingkungan yang signifikan justru memperkuat perekonomian masyarakat Desa Tambakrejo. Reboisasi hutan, stabilitas suhu, pencegahan longsor, peningkatan kesuburan tanah, serta ketersediaan air bersih berkontribusi langsung terhadap meningkatnya hasil panen dan hasil tangkapan ikan masyarakat.



Gambar 1. Omset CMC Tiga Warna Tahun 2022-2024
Sumber: CMC Tiga Warna (2025)

Aktivitas wisata di CMC Tiga Warna turut memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan bagi masyarakat sekitar. Pendapatan yang diperoleh dari kegiatan wisata sebagian besar dialokasikan kembali untuk mendukung program konservasi, sehingga tercipta siklus ekonomi-ekologi yang saling menguatkan. Menariknya, meskipun jumlah

pengunjung mengalami fluktuasi, yakni 41.061 orang pada 2022, meningkat menjadi 44.520 orang pada 2023, dan kemudian menurun menjadi 36.133 orang pada 2024, omzet CMC justru menunjukkan peningkatan selama periode tersebut. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pengelolaan berbasis komunitas, peningkatan kualitas layanan, serta nilai

tambah dari aktivitas ekowisata mampu mendorong kenaikan pendapatan tanpa bergantung pada tingginya volume kunjungan.

Peningkatan omzet di tengah menurunnya jumlah pengunjung membuktikan bahwa model ekowisata yang diterapkan CMC Tiga Warna mampu menghasilkan pendapatan berkelanjutan tanpa menekan daya dukung lingkungan. Komitmen pengelola untuk mengembalikan sebagian besar pendapatan ke program konservasi memperkuat keberlanjutan ekologis kawasan, sekaligus memastikan bahwa manfaat ekonomi tetap dirasakan masyarakat. Dengan demikian, CMC Tiga Warna menjadi contoh implementasi ekowisata yang berhasil mengharmonikan konservasi, edukasi lingkungan, pemberdayaan komunitas, dan peningkatan kesejahteraan secara seimbang.

Kondisi ekonomi masyarakat pesisir Sendangbiru secara umum juga menunjukkan tren positif sebagai dampak pengelolaan kawasan berbasis konservasi ini. Harahab dkk. (2020) mencatat bahwa kesejahteraan masyarakat dilihat dari indikator kesehatan, pendidikan, pengeluaran per kapita, dan kondisi pemukiman berada dalam kategori baik. Perbaikan indikator-indikator tersebut memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat dan mendukung keberlanjutan ekowisata dalam jangka panjang. Dengan demikian, CMC Tiga Warna tidak hanya menciptakan destinasi berkelanjutan, tetapi juga menjadi model pemberdayaan ekonomi masyarakat yang selaras dengan kelestarian lingkungan.

Integrasi ekowisata dan CBT terlihat jelas dari manfaat yang dirasakan langsung maupun tidak langsung oleh masyarakat di sekitar CMC Tiga Warna. Perbaikan ekosistem mangrove dan terumbu karang tidak hanya memulihkan lingkungan, tetapi juga meningkatkan hasil tangkapan ikan bagi nelayan, sehingga berdampak langsung pada peningkatan pendapatan mereka. Selain itu, masyarakat sekitar terlibat dalam berbagai bentuk aktivitas ekonomi yang mendukung keberlanjutan destinasi, baik sebagai pengelola kawasan, pemandu wisata, pelaku UMKM, maupun penyedia homestay yang melayani kebutuhan wisatawan. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa ekowisata mampu membuka peluang usaha baru dan menciptakan lapangan kerja yang lebih beragam bagi masyarakat lokal. Kondisi tersebut sejalan dengan tujuan CBT yang menempatkan peningkatan kesejahteraan masyarakat sebagai prioritas.

Prinsip Wisata

Atraksi wisata di CMC Tiga Warna sangat beragam dan menjadi daya tarik penting dalam pengembangan ekowisata berbasis masyarakat. Wisatawan dapat menikmati aktivitas budaya seperti Festival Budaya Konservasi Grebeg Ngupadi Tirta Wening yang menjadi bentuk pelestarian tradisi sekaligus media kampanye konservasi. Aktivitas bahari seperti berenang, snorkeling, dan diving juga

memungkinkan wisatawan melihat langsung upaya rehabilitasi terumbu karang di Pantai Tiga Warna. Selain itu, kawasan Pantai Gatra menawarkan kegiatan kano, fun gathering, dan berkemah pada hari tertentu, yang semakin memperkaya pengalaman wisatawan.

CMC Tiga Warna juga menawarkan wisata jelajah enam pantai dan susur mangrove yang memberikan pengalaman ekologis mendalam kepada pengunjung. Kehadiran Rumah Apung CMC menjadi sarana edukasi kelautan tempat pengunjung mempelajari berbagai biota laut secara langsung. Pengelola menyediakan paket wisata edukasi berupa penanaman mangrove dan transplantasi terumbu karang, sehingga wisatawan dapat terlibat dalam aksi nyata konservasi. Program adopsi mangrove dan terumbu karang juga menjadi daya tarik unik yang memberikan rasa kontribusi langsung terhadap pelestarian lingkungan.

Karakteristik kawasan yang unik turut memperkuat pengalaman wisata ekowisata yang ditawarkan. Sumarmi et al. (2021) mencatat bahwa Pantai Tiga Warna memiliki 15 karakteristik, termasuk kejernihan air berwarna tiga gradasi, terumbu karang yang terjaga, pembatasan jumlah pengunjung, regulasi ketat terkait sampah, dan keharusan didampingi pemandu. Sistem pembatasan kunjungan dan checklist ketat yang diterapkan pengelola, seperti dijelaskan oleh Chrissanty, Bhaskara, dan Nugroho (2024), menjamin kualitas pengalaman wisata sekaligus menjaga kelestarian kawasan. Kebijakan ini juga sejalan dengan temuan Tanjung et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pembatasan jumlah wisatawan, kewajiban reservasi, dan pembatasan durasi kunjungan efektif dalam memulihkan lingkungan pesisir.

Atraksi wisata yang berkualitas juga berpengaruh pada minat kunjungan ulang wisatawan. Islamiyah (2020) menjelaskan bahwa motivation, destination image, dan pengalaman ekowisata memiliki peran signifikan dalam meningkatkan revisit intention wisatawan, yang berarti kualitas pengalaman di CMC berpotensi memperkuat loyalitas pengunjung. Pengalaman tersebut semakin kuat karena mayoritas wisatawan memiliki tingkat kognisi ekologi yang tinggi serta kesediaan untuk berdonasi bagi perlindungan kawasan, sebagaimana disebutkan Zimo dkk. (2023). Hal ini menunjukkan bahwa atraksi wisata di CMC tidak hanya menawarkan hiburan, tetapi juga menciptakan wisatawan yang lebih peduli lingkungan.

Keberlanjutan atraksi wisata tersebut juga sejalan dengan pandangan Tiarantika dan Efani (2024) yang menegaskan bahwa pengelolaan ekowisata dapat memberikan dampak positif jangka panjang bagi masyarakat dan lingkungan. Dengan adanya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan dan keberagaman aktivitas wisata yang selaras dengan prinsip konservasi, CMC Tiga Warna berhasil menjadi contoh model ekowisata berkelanjutan yang

mengutamakan keseimbangan antara kebutuhan wisatawan dan kelestarian alam. Keseluruhan atraksi ini menunjukkan sinergi yang kuat antara rekreasi, edukasi, dan konservasi yang menjadi dasar pengembangan ekowisata berbasis masyarakat.

Pada aspek wisata, integrasi prinsip ekowisata dan Community-Based Tourism (CBT) di CMC Tiga Warna terlihat jelas melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh tahapan pengelolaan kawasan. Sejak tahap perencanaan, warga berperan dalam menentukan zonasi, aturan kunjungan, hingga mekanisme konservasi yang menjadi dasar pengembangan wisata berkelanjutan. Keterlibatan ini berlanjut pada tahap pelaksanaan dan evaluasi, di mana masyarakat memastikan bahwa aktivitas wisata tetap sesuai dengan daya dukung lingkungan. Sebagai bentuk komitmen terhadap pelestarian, kawasan ini ditutup setiap hari Kamis untuk kegiatan perawatan dan pembersihan area konservasi. Selain itu, operasional wisata juga dihentikan saat hari raya keagamaan sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat setempat.

Pengelolaan kawasan oleh Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru, yang mana seluruh anggotanya merupakan masyarakat lokal, semakin menegaskan integrasi prinsip ekowisata dan CBT. Dengan struktur pengelolaan yang sepenuhnya berbasis komunitas, warga memiliki kewenangan dalam pengambilan keputusan, pengawasan, serta distribusi manfaat. Selain itu, masyarakat turut berperan langsung dalam mendukung aktivitas wisata, mulai dari menjadi pemandu wisata, pelaku UMKM, pengelola operasional CMC, hingga penyedia homestay. Keterlibatan yang menyeluruh ini tidak hanya memperkuat keberlanjutan pengelolaan wisata, tetapi juga memastikan manfaat ekonomi dan sosial dapat dirasakan secara luas oleh masyarakat. Dengan demikian, CMC Tiga Warna berhasil menghadirkan model pengelolaan wisata yang harmonis antara konservasi, pemberdayaan komunitas, dan pengalaman wisata yang berkelanjutan.

Integrasi prinsip ekowisata dan Community-Based Tourism (CBT) di CMC Tiga Warna tercermin dari keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan konservasi, mulai dari penanaman mangrove hingga perlindungan terumbu karang. Keberhasilan rehabilitasi ekosistem, seperti meningkatnya kepadatan mangrove dalam satu dekade terakhir, menunjukkan bahwa perilaku masyarakat menjadi faktor kunci dalam pemulihian kawasan pesisir. Upaya konservasi ini tidak berdiri sendiri, melainkan diperkuat melalui kelembagaan berbasis komunitas seperti Yayasan Bhakti Alam Sendangbiru yang berfokus pada peningkatan kualitas ekologi, sosial, dan ekonomi. Dengan melaksanakan komponen inti ekowisata berbasis masyarakat, reboisasi, penyediaan infrastruktur, peningkatan kapasitas, dan perilaku warga, CMC berhasil menjadi model destinasi yang memadukan konservasi dengan pemberdayaan komunitas secara seimbang.

Sinergi antara ekowisata dan CBT juga tampak pada tata kelola kawasan yang melibatkan masyarakat, pengelola, pemerintah, dan kelompok pendukung lainnya sehingga mencegah ketimpangan peran dan menjaga keharmonisan pengembangan destinasi. Tingginya partisipasi masyarakat tidak hanya memperkuat aspek sosial, tetapi juga menghasilkan manfaat ekonomi yang nyata melalui peningkatan hasil tangkapan ikan dan terciptanya peluang kerja serta usaha wisata. Kondisi ini sejalan dengan berbagai temuan penelitian yang menekankan pentingnya partisipasi, kesejahteraan lokal, dan pengembangan ekonomi dalam ekowisata berbasis masyarakat. Dengan demikian, CMC Tiga Warna mampu mengintegrasikan konservasi, edukasi, partisipasi komunitas, dan peningkatan ekonomi dalam satu model pengelolaan yang holistik dan berkelanjutan.

E. SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa model pengelolaan Clungup Mangrove Conservation (CMC) Tiga Warna berhasil menunjukkan integrasi prinsip ekowisata dan Community-Based Tourism (CBT) secara efektif, terutama pada aspek ekologis. Keberhasilan konservasi terlihat dari pemulihian ekosistem mangrove dan terumbu karang yang dicapai melalui partisipasi aktif masyarakat, penerapan zonasi ketat, serta mekanisme pengawasan berbasis komunitas. Upaya ini menunjukkan bahwa keberlanjutan ekologis tidak hanya bergantung pada intervensi teknis, tetapi terutama pada keterlibatan masyarakat sebagai penjaga utama kawasan konservasi.

Pada aspek sosial, penelitian ini menegaskan bahwa masyarakat bukan sekadar elemen pendukung, melainkan fondasi utama dalam sistem pengelolaan CMC Tiga Warna. Warga terlibat dalam perencanaan, pengelolaan, edukasi lingkungan, pengambilan keputusan, hingga operasional destinasi sehari-hari. Pendekatan ini memperkuat kapasitas sosial, membangun rasa kepemilikan, dan memastikan bahwa prinsip CBT berjalan secara substansial, bukan formalitas. Model ini sekaligus menunjukkan bahwa keberlanjutan ekowisata bertumpu pada kualitas partisipasi komunitas.

Dari aspek ekonomi, integrasi ekowisata dan CBT terbukti menjadi instrumen pemberdayaan masyarakat Desa Tambakrejo. Pemulihian ekosistem mangrove berdampak langsung pada meningkatnya hasil tangkapan ikan, sementara aktivitas wisata membuka lapangan kerja dan peluang usaha baru bagi masyarakat sebagai pengelola, pemandu, pelaku UMKM, maupun penyedia homestay. Temuan ini mengonfirmasi bahwa ekowisata mampu menciptakan manfaat ekonomi tanpa mengorbankan kelestarian alam. Dengan demikian, CMC Tiga Warna dapat dipandang sebagai model pengelolaan ekowisata berkelanjutan yang relevan untuk direplikasi pada kawasan pesisir lain di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., Handayani, W., Zaky, E. A., & Faturrahman, A. D. (2022). Perceived risk and attitude's mediating role between tourism knowledge and visit intention during the COVID-19 pandemic: implementation for coastal-ecotourism management. *Heliyon*, 8(10).
- Abidin, Z., Harahab, N., Muhammin, A. W., & Prabowo, M. O. Z. Minat Berwisata Generasi Milenial ke Ekowisata Pesisir Clungup Mangrove Conservation (CMC) Tiga Warna di Kabupaten Malang, Jawa Timur. *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 9(2), 101-119.
- Adyatma, S., Puspita, E., Marlina, M., Norhatimah, N., Andariani, Y. R. N., & Arifin, A. (2024, December). BEHAVIORAL STUDIES OF COASTAL COMMUNITIES AROUND THE THREE-COLOR CMC BEACH FROM AN ENVIRONMENTAL PERSPECTIVE. In International Conference On Social Science Education Proceeding (Vol. 2, pp. 221-229).
- Ardiansyah, A. R., Anggara, A., & Sartimbul, A. (2022). Pemetaan Sebaran Mangrove di CMC Tiga Warna, Malang Selatan. *Buletin Oseanografi Marina*, 11(1), 1-10.
- Asy'ari, R., Tahir, R., Rakhman, C. U., & Putra, R. R. (2021). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 8(1), 47-58.
- Budianto, N. R., Wahyuni, S., Jumriati, J., Arsyad, M., & Saputra, A. N. Identification of Mangrove Density from 2014 to 2024 using Landsat 8 at Clungup Mangrove Conservation (CMC) Tiga Warna South Malang Coast. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, 12(1).
- Chrissanty, N., Bhaskara, G. I., & Nugroho, S. (2024). Pengelolaan Clungup Mangrove Conservation (CMC) Tiga Warna oleh Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru di Kabupaten Malang, Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(4), 528-535.
- Efani, A., Tiarantika, R., Manzilati, A., & Rahman, M. S. (2024). Complex Solutions Collaborative-Based Mangrove Ecosystem Management Model for Development Ecotourism in South Coastal East Java Indonesia. *International Journal of Sustainable Development & Planning*, 19(10).
- Ekananda, R. H. (2019). Analisa Peran Pemandu Wisata Terhadap Kesadaran Ekologi Pengunjung Di Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Harahab, N., Fanani, Z., Puspitawati, D., & Said, A. (2020). Ketahanan ekonomi masyarakat pesisir di kawasan ekowisata bahari dusun Sendangbiru, desa Tambakrejo, kabupaten Malang, provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 26(1), 71-86.
- Hidayat, A., Jumriatunnisa, N., & Irmawati, D. (2025). Potret Faktual Implementasi Community Based Tourism Di Indonesia. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 242-251.
- Indawati, S., & Ratnawati, S. (2023). Actor Collaboration Model in Ecotourism Management through a Local Wisdom Approach in East Java. *Research Studies*, 3(12), 2360-2364.
- Intansari, S. K., & Harahab, N. (2018). Comparative Benefit Value Analysis of Ecotourism and Masstourism in Malang Regency, East Java. *ECSOFiM (Economic and Social of Fisheries and Marine Journal)*, 5(2), 155-166.
- Isdianto, A., Asyari, I. M., Haykal, M. F., Adibah, F., Irsyad, M. J., & Supriyadi, S. (2020). Analisis perubahan garis pantai dalam mendukung ketahanan ekosistem pesisir. *Jukung (Jurnal Teknik Lingkungan)*, 6(2).
- Islamiyah, H. (2020). Analisis Hubungan Motivation, Destination Image Environmental Concern dan Ecotourism Experience terhadap Revisit Intention ke Ekowisata Clungup Mangrove Conservation (CMC) Tiga Warna di Kabupaten Malang (Skripsi, Universitas Brawijaya).
- Kaharuddin, K., Pudyatmoko, S., Fandeli, C., & Martani, W. (2020). Partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan ekowisata. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 14(1), 42-54.
- Mahardana, D. G., Zulkifli, D., & Sabariyah, N. (2021). Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove di Provinsi Bali. *Buletin Jalanidhith Sarva Jivitam*, 2(2), 93-100.
- MARDIANTO, F. STRATEGI PENGELOLAAN CLUNGUP MANGROVE CONSERVATION (CMC) BERDASARKAN ANALISIS RELASI KELEMBAGAAN DI KAWASAN PANTAI CLUNGUP DUSUN SENDANGBIRU DESA TAMBAKREJO KECAMATAN SUMBERMANJING WETAN KABUPATEN MALANG PROVINSI JAWA TIMUR.
- Mubarak, N., Hasyim, M. A., Rozy, M. F., Ilayas, M. H., & Anggara, A. (2024). Keanekaragaman Terumbu Karang di Pantai Tiga Warna Kawasan Clungup Mangrove Conservation (CMC) Kabupaten Malang. *Journal of Biotropical Research and Nature Technology*, 2(2), 63-68.
- Nafi, M., Supriyadi, B., & Roedjinandari, N. (2017). Pengembangan Ekowisata Daerah. Buku Bunga Rampai ISBN, 978-602.
- Putra, A. K., Mutia, T., Masruroh, H., Rizal, S., Khairunisa, T., Arinta, D., ... & Ismail, A. S. (2024). Local Wisdom for Global Challenges:

- Memayu Hayuning Bawono as a Model for Sustainable Environmental Practices. *International Journal of Sustainable Development & Planning*, 19(2).
- Pynanjung, P. A. (2018). Dampak pengembangan ekowisata terhadap kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Bengkayang: Studi kasus kawasan ekowisata Riam Pangar. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 10(1), 22-38.
- QUMILLAILA, L. (2019). HUBUNGAN TEKSTUR DAN BAHAN ORGANIK SUBSTRAT TERHADAP KELIMPAHAN KEPITING BIOLA (Uca Spp.) DI KAWASAN CLUNGUP MANGROVE CONSERVATION (CMC) TIGA WARNA KABUPATEN MALANG.
- Setyanto, T. J., Sanjaya, L. R., & Rusmini, A. (2024). Implementasi Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Dalam Pengembangan Kawasan Clungup Mangrove Conservation (CMC) Tiga Warna Di Kabupaten Malang. *Mutiara: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(1), 1-10.
- SUMARMI, S., ARINTA, D., SUPRIANTO, A., & ALIMAN, M. (2021). The development of ecotourism with community-based tourism (CBT) in clungup mangrove conservation (CMC) of tiga warna beach for sustainable conservation. *Folia Geographica*, 63(1), 123.
- Tanjung, A., Putra, A. K., Zubaidah, S., Shrestha, R. P., & Suprianto, A. (2023). How Eco-Spatial Edutourism Support Sustainability in Coastal Areas in South Malang, Indonesia?. *Anuario do Instituto de Geociencias*, 46.
- Tiarantika, R., & Efani, A. (2024). Exploring the Sustainable Status of Community-Based Ecotourism in East Java, Indonesia: A Comprehensive Assessment. *Egyptian Journal of Aquatic Biology & Fisheries*, 28(3).
- Zimo, H., Omar, S. I., & Bachri, S. (2023). Visitor willingness to pay conservation fees at cmc tiga warna in malang, indonesia. *Planning malaysia*, 21.